

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir-akhir ini banyak terjadi peristiwa yang berkaitan dengan tindakan remaja yang menurut pendapat masyarakat kurang bertanggung jawab. Antara lain perkelahian antar pelajar, pencurian, perampasan dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Seperti yang terjadi pada bulan November 1996 di Jakarta, perkelahian antar pelajar yang disertai dengan kekerasan dan pengerusakan dengan memecah kaca bus anagkutan umum (Kompas, 6 November 1990, h.12).

Pandangan masyarakat terhadap tindakan-tindakan remaja yang telah menyimpang dari norma-norma hukum dan norma sosial merupakan bentuk perhatian dari masyarakat akan pentingnya remaja sebagai generasi penerus bangsa. Memang tidak dapat diingkari bahwa remaja pada masa sekarang ini menghadapi tantangan kehidupan modern yang berat. Semua bidang kehidupan berkembang dengan pesat dan menimbulkan masalah yang kompleks. Perkembangan tersebut menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan taraf perkembangan sebagai masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Hurlock (1990, h.207) mengatakan remaja pada masa transisi ini mengalami berbagai macam perubahan baik berupa perubahan fisik, psikis, sosial maupun seksual. Tanpa adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang baik

akan menimbulkan berbagai masalah atau kesukaran yang bersifat pribadi dan sosial.

Remaja akan mempunyai kehidupan yang bahagia, sejahtera, sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap masyarakat apabila remaja dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan lancar dan tidak ada hambatan. Sebaliknya tugas perkembangan yang tidak lancar di masa remaja akan memunculkan tingkah laku salah suai (Maladjustment), kenakalan remaja (Juvenile delinquency) bahkan dapat menimbulkan kejahatan (crime). Di antara penyimpangan tingkah laku tersebut yang cukup dikenal dalam masyarakat adalah kecenderungan delinkuensi remaja. Kecenderungan delinkuensi adalah perbuatan yang cenderung bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat tempat individu hidup dan merupakan suatu perbuatan bersifat anti sosial yang didalamnya terkandung unsur-unsur normatif (Simandjuntak, 1981, h.105).

Menurut Gerungan (1981, h. 198) delinkuensi adalah gangguan tingkah laku yang dilakukan remaja, dan cenderung mengarah pada tingkah laku kriminal serta kejahatan. Ditinjau dari faktor yang melatarbelakangi munculnya kecenderungan delinkuensi pada remaja terdapat dua faktor, yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri sendiri) meliputi kepribadian, umur, jenis kelamin, inteligensi dan urutan dalam keluarga. Faktor ekstern (faktor dari luar remaja itu sendiri) meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan sosial budaya (Simandjuntak 1981, h.112).

Umumnya remaja yang berkepribadian baik akan menampilkan perilaku positif, seperti bertanggung jawab terhadap perbuatannya, percaya diri, tegas, mampu mengekspresikan keinginan dan perasaan-perasaannya secara wajar, dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap lingkungan. Sebaliknya remaja yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah remaja yang kurang mampu menampilkan perilaku positif. Seperti yang dikatakan oleh Gerungan (1981, h. 198) remaja yang mengiswaktu luang dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, cenderung untuk bertingkah laku negatif seperti terlibat perkelahian, kriminalitas, dan tidak mampu untuk melakukan penyesuaian diri secara wajar di masyarakat. Sebaliknya remaja yang sering mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti Karang Taruna, Pramuka, organisasi pemuda, ternyata lebih mampu untuk menyesuaikan diri dan mengekspresikan keinginiannya secara wajar di masyarakat. Remaja akan lebih mampu untuk memanifestasikan perilaku asertif.

Remaja yang asertif mampu untuk mengadakan pembinaan, hubungan, dan komunikasi yang akrab, serta respek terhadap orang disekitarnya. Remaja yang memiliki asertivitas yang tinggi akan mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan jujur tanpa memaksakan kehendak pada orang lain. Pernyataan di atas didukung oleh Fensterheim dan Baer (1980, h.9) yang mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan mengawali dan

mengembangkan suatu pergaulan yang akrab, percaya diri, dan tidak cemas. Remaja yang asertif akan mampu bertukar pikiran, pengalaman, dan perasaannya terhadap orang lain. Perilaku asertif sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses belajar dalam situasi sosial. Dalam kaitannya dengan konteks di atas, maka perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebudayaan, usia, dan jenis kelamin.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk menyatakan terus terang keinginan, harapan, ide atau gagasan atau kata lain kurang memiliki perilaku asertif (Iriantara, Suarat Karya, 23 Oktober 1990). Pendapat di atas sesuai dengan Haditono (1982, h.310) bahwa remaja yang melakukan tindakan delinkuensi dikarenakan ketidakmampuannya menolak dalam mengikuti ajakan teman dan mencari pelarian mkarena keadaan rumah yang tidak memberikan remaja tersebut untuk berkomunikasi dengan baik.

Diasumsikan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan delinkuensi pada umumnya tidak asertif. Dengan demikian perilaku asertif merupakan perilaku positif yang diperlukan agar remaja dapat memanifestasikan perilaku asertif di tengah lingkungan masyarakat sehingga kemungkinan tingkat kecenderungan delinkuensinya dapat ditekan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut apakah ada hubungan

antara kecenderungan delinkuensi dengan perilaku asertif. Penulis mengambil judul **KECENDERUNGAN DELINKUENSI DITINJAU DARI PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA.**

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan Ingin mencari hubungan antara kecenderungan delinkuensi dengan perilaku asertif di kelurahan Bojong Salaman, Semarang.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberi sumbangan dan masukan yang penting, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan, khususnya perkembangan remaja. Bagi peneliti selanjutnya digunakan sebagai bahan acuan apabila akan diadakan studi kelanjutan mengenai penelitian pada masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini, diharapkan remaja yang memiliki kecenderungan delinkuensi dapat diarahkan ke arah yang lebih baik. Pada remaja diberi pengarahan dalam organisasi sosial sehingga mereka akan terbiasa untuk memmanifestasikan perilaku asertif.

